



Peran Perilaku Keuangan dalam Memediasi Literasi Keuangan dan Keberlangsungan Usaha

Mega Noerman Ningtyas¹, Pipit Rosita Andarsari²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No.50, Malang, Jawa Timur, 65144 Indonesia

²STIE Asia Malang, Jl. Borobudur No.16, Malang, Jawa Timur, 65142 Indonesia

¹meganoerman@uin-malang.ac.id, ²pr.andarsari@gmail.com

doi.org/10.33795/jraam.v5i1.004

Informasi Artikel

Tanggal masuk : 05-08-2019
Tanggal revisi : 09-07-2020
Tanggal diterima : 11-09-2020

Keywords:

*Business Sustainability;
Financial Behavior;
Financial Literacy;
Micro, Small and Medium
Enterprises.*

Abstract

This research was conducted to test and analyze financial literacy on business continuity with financial behavior as a mediator. Data analysis by using 130 respondents of female MSME actors in Malang City. This research shows that financial literacy has an influence on financial behavior and business continuity. However, financial literacy on business continuity showed the opposite result. confidence. This is because MSME actors are not confident, so the government needs to facilitate with financial knowledge and effective programs for MSME actors.

Kata kunci:

*Keberlangsungan Usaha;
Perilaku Keuangan;
Literasi Keuangan;
Usaha Mikro Kecil dan
Menengah.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha dengan perilaku keuangan sebagai mediator. Analisis data kuantitatif menggunakan 130 responden pelaku UMKM wanita di Kota Malang. Riset ini menunjukkan literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan dan keberlangsungan usaha, namun literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha menunjukkan hasil sebaliknya. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM belum percaya diri, sehingga pihak pemerintah perlu memfasilitasi dengan pengetahuan keuangan dan program yang efektif untuk pelaku UMKM.



1. Pendahuluan

Kontribusi tinggi *Gross Domestic Product* (GDP) dalam penyerapan tenaga kerja, ternyata belum menjadikan Usaha

Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki daya saing yang tinggi. Kendala yang seringkali dihadapi oleh UMKM yaitu salah satunya adalah akses

pembiayaan pada lembaga keuangan [1]. Padahal determinan kesuksesan dari UMKM salah satunya adalah akses pembiayaan tersebut [2]. Faktanya tingkat partisipasi UMKM terhadap lembaga keuangan masih rendah dalam mengakses pembiayaan. Terbatasnya akses permodalan pada lembaga keuangan ini berkaitan dengan profil dari debitur yang kurang atau bahkan tidak *bankable* sehingga aspek kelayakan bisnisnya terabaikan [3]. Lembaga keuangan yang memberikan dan menyalurkan pinjaman kredit, membutuhkan laporan keuangan untuk menunjukkan kondisi usahanya yang sebenarnya. Namun, pembuatan laporan keuangan adalah hal yang sulit bagi pelaku UMKM dikarenakan kurangnya pengetahuan pengelolaan keuangan yang meliputi pencatatan keuangan [4]. Oleh karena itu perlu diterapkan usaha untuk meningkatkan dan memperkaya pengetahuan keuangan pada pelaku UMKM.

Literasi keuangan sangat membantu dalam membuat pilihan dan mengambil langkah efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial [5]. Hasil survei OJK tahun 2016, tingkat literasi keuangan di Indonesia sebesar 29,7%, angka tersebut masih di bawah negara ASEAN lainnya. Literasi keuangan yang rendah dilator-belakangi karena industri keuangan sudah semakin kompleks yang berakibat rata-rata masyarakat kurang mampu menghadapi perubahan tersebut [6].

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa individu yang terliterasi akan mampu melakukan dengan baik hal-hal seperti: *budgeting*, menabung, mengontrol pengeluaran [7]; mengatur hutang [8]; berpartisipasi dalam pasar modal [9–12]; merencanakan pensiun [13,14]; dan yang paling utama adalah berhasil mengakumulasi kekayaan [15]. Dapat dikatakan bahwa pemahaman seseorang akan pengetahuan keuangan seseorang maka semakin baik pula perilaku keuangannya. Perilaku keuangan diasosiasikan dengan perilaku manajemen keuangan yaitu kemampuan seseorang dalam merencanakan, memeriksa, mengelola,

mengendalikan dan menyimpan uang yang mereka punya [16].

Keputusan bisnis yang diambil oleh pelaku usaha saat ini akan berdampak penting bagi keamanan keuangan usahanya di masa yang akan datang. Selain itu untuk tetap dapat menjalankan bisnisnya kelak, mereka perlu menyusun perencanaan keuangan yang efektif dimana hal tersebut dibutuhkan pemahaman akan pengetahuan keuangan [14,17].

Pengelolaan keuangan usaha yang tidak didasarkan pada standarnya akan cenderung berjalan tidak efektif. Tanpa hal ini, maka pengambilan keputusan bisnis menjadi tidak efektif pula sehingga akan berdampak pada kontinuitas suatu usaha (*business sustainability*). Pelaku usaha dikatakan efektif mengelola keuangannya jika dalam proses pengambilan keputusannya berdasarkan informasi keuangan yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai cerminan capaian bisnis pada suatu periode [17].

Jumlah pengusaha wanita di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2017. Jumlah yang cukup banyak dan disayangkan jika tidak digali potensinya secara maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat literasi keuangan rendah dan lebih tidak percaya diri terhadap pengetahuannya. Di 135 dari 144 negara, laki-laki menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan wanita. *Gender gap* ini kemungkinan disebabkan karena adanya perbedaan ciri-ciri sosio-demografi, keberagaman tanggung jawab keuangan dan perbedaan budaya [18].

Penelitian yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa penting bagi UMKM untuk memiliki literasi keuangan yang baik sehingga mereka pun dapat menerapkan perilaku keuangan yang bijak. Jika kurang pengetahuan keuangan maka berdampak pada ketidakmampuan mengelola aset, mengalokasikan dana serta memilih sumber pendanaan. Hal ini dapat berakibat pada masyarakat yang rentan akan krisis keuangan bagi individu dan akan mengancam keberlangsungan usahanya bagi pelaku

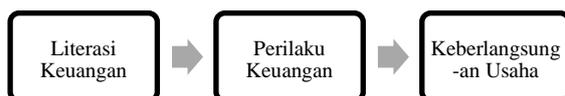
usaha[19]. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini menguji dan menganalisis literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha dengan perilaku keuangan sebagai mediator.

2. Metode

Studi ini menggunakan indeks literasi keuangan berdasarkan DEFINIT-SEADI-OJK (2013) dimana terdapat 2 indikator yaitu literasi keuangan dasar dan literasi keuangan lanjutan [5]. Namun menyesuaikan dengan subyek penelitian yang mayoritas dari mereka tidak terlalu memahami terkait pasar modal maka indikator yang digunakan hanya literasi keuangan dasar. Pada studi ini menggunakan variabel *dummy* (1 dan 0) jika responden benar dalam menjawab maka akan diberi kode 1, begitu juga sebaliknya (Lihat lampiran 1).

Perilaku keuangan berkaitan dengan tanggung jawab seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka. Pengelolaan keuangan yang baik yaitu melakukan aktivitas perencanaan serta tidak lupa untuk melakukan pengendalian atas sesuatu yang telah dilakukan. Indikator yang digunakan dimodifikasi dari SEADI OJK. Indikator tersebut terdiri dari Pada penelitian ini menggunakan dengan skala likert, “tidak pernah” (skor 1) sampai “selalu” (skor 5).

Pertumbuhan bisnis dan cara mengukurnya biasanya didefinisikan sebagai perubahan dalam penjualan, aset, kerja, produktivitas, keuntungan. Dalam setiap tahap pembangunan yang berbeda dari faktor sangat penting untuk kelangsungan pertumbuhan perusahaan dan kesuksesan UMKM [20].



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket yang disebarkan pada pengusaha wanita di Kota Malang dari bulan April-Juni 2019. Kriteria yang ditentukan oleh

peneliti adalah 1) Menawarkan produk lebih dari satu macam; 2) Wilayah kantor dan operasional di Malang; 3) Responden merupakan pemilik usaha atau manajer yang menjadi *person in charge*.

Jumlah minimal sampel yang ditetapkan adalah jumlah indikator dikali dengan lima, sehingga minimal responden yang dibutuhkan adalah 130. Mayoritas responden bergerak di bidang *fashion* dan hampir setengahnya telah memulai usaha 3 tahun yang lalu. Para pelaku usaha tersebut mampu menghasilkan penjualan maksimal Rp300.000.000,00 per tahun, meskipun terhitung usaha baru,.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa dari 11 pertanyaan terkait dengan pengetahuan keuangan dasar diperoleh rata-rata skor sebesar 61% atau termasuk ke dalam kategori *sufficient literate* (Tabel 1). Artinya, mereka memiliki pengetahuan dan keyakinan produk dan jasa keuangan namun mereka tidak terampil dalam penerapannya.

Pengetahuan yang dimiliki saja tidak cukup jika dari responden tersebut tidak/kurang bijak dalam berperilaku keuangan dalam sehari-hari. Oleh karena itu dibutuhkan variabel ini untuk menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap bagaimana seseorang tersebut melakukan sesuatu.

Hasil menunjukkan perilaku keuangan responden cukup baik dengan skor 3,16. Sedangkan untuk keberlangsungan usaha, hasil menunjukkan rata-rata skor adalah 3,54 atau cukup baik. Artinya, para responden merasakan perkembangan bisnis yang cukup baik di setiap tahunnya.

Uji Kelayakan Model. Pada penelitian ini menggunakan model hubungan formatif yang menunjukkan hubungan sebab akibat yang berasal dari indikator menuju ke variabel laten. Pengukuran model yang pertama adalah menguji reliabilitas dan validitas. Untuk validitas dibagi menjadi 2 yaitu validitas

konvergen dan validitas diskriminan. Dalam validitas konvergen, setiap variabel laten harus dapat menjelaskan varian indikatornya masing-masing setidaknya-tidaknya sebesar 0,5.

Tabel 1. Statistika Deskriptif

Jenis Usaha:	Prosentase
Fashion	25.60%
Makanan Minuman	49.70%
Kerajinan	23.45%
Kecantikan	1.25%
Usia Bisnis:	
Baru berdiri	18.18%
1-3 tahun	54.90%
4-5 tahun	21.10%
>5 tahun	5.82%
Ukuran usaha:	
Usaha Mikro	93.45%
Usaha Kecil	1.48%
Usaha Menengah	5.07%
Total N	130
Rata-rata Literasi Keuangan	61,32%
	<i>Sufficient literate</i>
Rata-rata Perilaku Keuangan	3,16
	<i>baik</i>
Rata-rata Keberlangsungan Usaha	3,54
	<i>Cukup baik</i>

Jika nilai *factor loading* di bawah 0,5 maka indikator tersebut akan dihilangkan atau di *drop* sehingga tersisa indikator-indikator yang memenuhi syarat (Tabel 2).

Untuk menilai validitas lainnya yaitu validitas diskriminan ditunjukkan oleh nilai AVE. Variabel dikatakan valid jika ia memiliki nilai akar AVE lebih dari 0,5. Dari tabel 3 di bawah ini dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yang digunakan adalah valid (Tabel 3).

Tabel 2. Hasil Convergent Validity

Indikator	Konstruk	Indikator	Konstruk
FL1	0,949	FB6	2,991
FL 3	2,535	FB7	8,685
FL8	2,293	FB8	0,908
FL9	3,254	BS1	8,278
FL9	6,190	BS2	6,541
FL10	4,650	BS3	7,383
FL11	7,091	BS4	8,091
FB1	3,582	BS5	6,544
FB2	0,982	BS6	4,818
FB3	1,709	BS7	3,021
FB4	3,786	BS8	0,098

Keterangan: FL—Literasi Keuangan, FB—Perilaku keuangan; BS—Keberlangsungan Usaha.

Untuk menguji reliabilitas dapat menggunakan *Cronbach's Alpha* dan ρ (*composite reliability*). Besaran nilai minimal ialah 0,6. Jika nilai dibawah itu maka dikatakan indikator tidak valid.

Tabel 3. Hasil Discriminant Validity

	AVE	\sqrt{AVE}
FL	0,250	0,5
FB	0,267	0,517
BS	0,513	0,716

Inner Model disebut juga sebagai model struktural yaitu model yang menghubungkan antar variabel laten. Model ini dapat disimpulkan dari nilai Q^2 . Nilai minimalnya adalah 0. Jika nilai dibawah itu maka dapat dikatakan model yang dibangun tidak *fit*. dari tabel 4 di bawah ini maka dapat disimpulkan bahwa variabel nya reliabel dan model yang disusun adalah *fit* (Tabel 4).

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Setelah evaluasi *goodness of fit* dikatakan memenuhi kriteria, maka uji hipotesis dapat dilakukan

(Tabel 5). Pengaruh langsung dari literasi keuangan terhadap perilaku keuangan menunjukkan pengaruh positif signifikan ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) [21–27].

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Kriteria	Item	Nilai	Keterangan
<i>Composite Reliability (rc)</i>	FL	0,622	reliabel
	FB	0,672	
	BS	0,878	
<i>Cronbach Alpha</i>	FL	0,364	reliabel
	FB	0,514	
	BS	0,837	
<i>Q-square</i>	FB	0,190	fit
	BS	0,098	fit

Bijak tidaknya perilaku keuangan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang akan konsep-konsep keuangan yang dimilikinya. Jika seseorang tersebut mengetahui dan memahami maka seseorang tersebut akan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sebagai dasar pembuatan keputusan dari tindakan yang akan dilakukannya.

Memiliki pengetahuan keuangan yang baik membantu seseorang membuat keputusan yang bijak seperti menabung lebih banyak untuk masa pensiun, mengelola investasi dengan hati-hati, dan mengelola keuangan rumah tangga dengan lebih baik. Di sisi lain, orang yang kurang literasi akan cenderung membuat pilihan yang tidak efisien, seperti: cenderung berhutang dengan bunga yang tinggi dan menabung lebih sedikit.

Ketika seseorang memahami konsep keuangan bahwa segala sesuatu harus direncanakan dengan baik maka dalam kehidupan sehari-harinya ia akan cenderung membuat penganggaran. Penting sekali bagi seseorang untuk melacak biaya-biaya yang dikeluarkan, apakah sesuai dengan apa yang telah kita anggar atau tidak.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

	T-Statistics	P-Values
<i>Direct Effect</i>		
FL -> FB	6.743	0,000***
FL -> BS	1.147	0,252
FB -> BS	1.960	0,050**
<i>Indirect Effect</i>		
FL -> FB -> BS	1.723	0,086

Keterangan: *, **, *** berturut-turut signifikan pada level 10%, 5% dan 1%.

Seringkali yang dilakukan adalah belanja melampaui batas mengikuti keinginan dan bukan kebutuhan.

Untuk para pelaku usaha pun demikian, membuat penganggaran ini atau lebih khususnya pembukuan sangat membantu dalam proses usahanya. Contohnya saat seseorang membutuhkan pendanaan eksternal, maka akan lebih mudah mendapatkannya dari lembaga keuangan karena pembukuan per periode merupakan salah satu syarat yang diajukan ketika mengajukan suatu kredit. Dengan pembukuan itulah pihak lembaga keuangan dapat memantau perkembangan aset, laba dan utang dari usaha tersebut.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha.

Pengaruh langsung dari literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$). Artinya, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep keuangan, tidak serta merta bisnisnya mengalami perkembangan [28]. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada statistika deskriptif sebelumnya menunjukkan bahwa skor literasi keuangan pada mayoritas responden adalah pada kategori *sufficient literate* (cukup terliterasi).

Dikatakan cukup terliterasi karena mereka hanya mengetahui konsep-konsep keuangan namun tidak memiliki kecakapan

dan keterampilan sehingga tidak mengaplikasikan pengetahuannya tersebut pada kehidupan sehari-harinya. Literasi keuangan tidak hanya sebatas pengetahuan saja namun melibatkan kepercayaan diri yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu [29]. Oleh karena itu, pengetahuan saja tidak cukup, tanpa adanya kepercayaan diri yang akan menstimulasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan keuangan yang bijak. Hal tersebut tidak akan membawa dampak apapun terhadap kesejahteraan finansialnya baik finansial pribadi maupun finansial usahanya.

Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha.

Pengaruh langsung dari perilaku keuangan terhadap keberlangsungan usaha menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$). Jika seseorang memiliki perilaku keuangan yang bijak maka hal tersebut dapat mendukung bisnisnya untuk berkembang di tiap tahunnya [19,30,31]. Pada dasarnya literasi keuangan dan perilaku keuangan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Memiliki pengetahuan namun tidak menerapkannya pada tindakan sehari-hari akan sia-sia. Begitu pula, membuat keputusan finansial tanpa didasari dengan pengetahuan keuangan yang memadai pun tidak akan maksimal.

Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang keuangan, akan tetapi juga kemampuan dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan yang relatif tepat untuk kepentingan masa depan. Ketika pelaku usaha memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai, maka akan cenderung mampu mengelola keuangan usahanya dengan lebih baik, serta mampu mengenali dan mengakses sumber daya keuangan sehingga diharapkan akan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya [17].

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa kecenderungan dalam melakukan perencanaan mampu meningkatkan perilaku individu pada kegiatan

yang berorientasi pada masa depan seperti membuat target keuangan untuk hari tua dan kesadaran membuat simpanan darurat [31]. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung dari literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha dengan perilaku keuangan sebagai mediator adalah tidak signifikan ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$). Peneliti menduga karena tiadanya salah satu faktor yang menyebabkan ketidaksignifikan hasil yaitu kepercayaan diri. Oleh karena itu perlu bagi pihak pemerintah untuk memfasilitasi para pelaku UMKM dengan pengetahuan keuangan yang memadai dengan program-program yang efektif dan membantu individu menemukan takaran kepercayaan diri yang tepat (tidak kurang dan tidak lebih).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Sehingga pengaruh tidak langsung dari literasi keuangan pada keberlangsungan usaha dengan perilaku keuangan sebagai mediator menunjukkan pengaruh yang juga tidak signifikan. Peneliti menduga hal ini disebabkan karena ketiadaan dari faktor kepercayaan diri dari pelaku UMKM untuk melakukan suatu tindakan meskipun telah memiliki pengetahuan yang cukup.

Kontribusi penelitian ini yaitu memberikan masukan kepada pemerintah untuk memfasilitasi pengetahuan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM. Dengan adanya pengetahuan keuangan melalui program-program yang efektif dapat membantu individu menemukan takaran kepercayaan diri yang tepat.

Keterbatasan penelitian ini adalah responden hanya pengusaha wanita di Kota Malang. Penelitian selanjutnya disarankan lebih mengembangkan variabel yang diteliti. Seperti memperluas jangkauan responden khususnya untuk UMKM yang baru didirikan.

Daftar Rujukan

- [1] Lantu DC, Triady MS, Utami AF, Ghazali A. Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia: Validasi Kuantitatif Model. *J Manaj Teknol* 2016. doi: [10.12695/jmt.2016.15.1.6](https://doi.org/10.12695/jmt.2016.15.1.6).
- [2] Indarti N, Langenberg M. Factors affecting business success among SMEs: empirical evidences from Indonesia. *Second Bi-Annual Eur Summer* 2004.
- [3] Hamid ES, Susilo YS. Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *J Ekon Pembang Kaji Masal Ekon Dan Pembang* 2015. doi: [10.23917/jep.v12i1.204](https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.204).
- [4] Rudiantoro R, Siregar SV. Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *J Akunt Dan Keuang Indones* 2012. doi: [10.21002/jaki.2012.01](https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01).
- [5] Lusardi A, Mitchell OS. Financial literacy around the world: An overview. *J Pension Econ Financ* 2011. doi: [10.1017/S1474747211000448](https://doi.org/10.1017/S1474747211000448).
- [6] Arceo-Gómez EO, Villagómez FA. Financial literacy among Mexican high school teenagers. *Int Rev Econ Educ* 2017. doi: [10.1016/j.iree.2016.10.001](https://doi.org/10.1016/j.iree.2016.10.001).
- [7] Perry VG, Morris MD. Who is in control? the role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *J Consum Aff* 2005. doi: [10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x](https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x).
- [8] Lusardi A, Tufano P. Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *J Pension Econ Financ* 2015. doi: [10.1017/S1474747215000232](https://doi.org/10.1017/S1474747215000232).
- [9] van Rooij M, Lusardi A, Alessie R. Financial literacy and stock market participation. *J Financ Econ* 2011. doi: [10.1016/j.jfineco.2011.03.006](https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006).
- [10] Mitchell OS, Lusardi A. The Outlook for Financial Literacy. *Financ. Lit. Implic. Retire. Secur. Financ. Marketpl.*, 2011. doi: [10.1093/acprof:oso/9780199696819.03.0001](https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199696819.03.0001).
- [11] Jappelli T, Padula M. Investment in financial literacy and saving decisions. *J Bank Financ* 2013. doi: [10.1016/j.jbankfin.2013.03.019](https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.03.019).
- [12] Yoong J. Financial Illiteracy and Stock Market Participation: Evidence from the RAND American Life Panel. *Financ. Lit. Implic. Retire. Secur. Financ. Marketpl.*, 2011. doi: [10.1093/acprof:oso/9780199696819.03.0005](https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199696819.03.0005).
- [13] Lusardi A, Mitchell OS. Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *J Monet Econ* 2007. doi: [10.1016/j.jmoneco.2006.12.001](https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2006.12.001).
- [14] Lusardi A, Mitchell OS. Planning and financial literacy: How do women fare? *Am. Econ. Rev.*, 2008. doi: [10.1257/aer.98.2.413](https://doi.org/10.1257/aer.98.2.413).
- [15] Stango V, Zinman J. Exponential growth bias and household finance. *J Finance* 2009. doi: [10.1111/j.1540-6261.2009.01518.x](https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2009.01518.x).
- [16] Sabri* MF, Juen TT, Othman MA, Rahim HA. Financial literacy, financial Management practices, and retirement confidence among Women working in government Agencies: A mediation model. *J Dev Areas* 2015. doi: [10.1353/jda.2015.0092](https://doi.org/10.1353/jda.2015.0092).
- [17] Puspitaningtyas Z. Manfaat Literasi Keuangan Bagi Business Sustainability. *Semin Nas Kewirausahaan Dan Inov Bisnis VII* 2017.
- [18] Grohmann A. The Gender Gap in Financial Literacy: Income, Education, and Experience Offer Only Partial Explanations. *DIW Econ Bull* 2016.
- [19] Aribawa D. Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *J Siasat*

- Bisnis 2016. doi: [10.20885/jsb.vol20.iss1.art1](https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1).
- [20] Fatoki O. The causes of the failure of new small and medium enterprises in South Africa. *Mediterr J Soc Sci* 2014. doi: [10.5901/mjss.2014.v5n20p922](https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p922).
- [21] Dwinta I dan CY. Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *J Bisnis Dan Akunt* 2010.
- [22] Robb CA, Woodyard AS. Financial knowledge and best practice behavior. *J Financ Couns Plan* 2011.
- [23] de Bassa Scheresberg C. Financial Literacy and Financial Behavior among Young Adults: Evidence and Implications. *Numeracy* 2013. doi: [10.5038/1936-4660.6.2.5](https://doi.org/10.5038/1936-4660.6.2.5).
- [24] Brown M, Graf R. Financial Literacy, Household Investment and Household Debt: Evidence from Switzerland. *Work Pap Financ* 2013.
- [25] Asaad CT. Financial Literacy and Financial Behavior: Assessing Knowledge and Confidence. *Financ Serv Rev* 2015.
- [26] School, Parents, and Financial Literacy Shape Future Financial Behavior. *DIW Econ Bull* 2015.
- [27] Hamdani M. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Terbuka. (Versi Cetak) 2018.
- [28] Eresia-Eke CE, Raath C. SMME Owners' financial literacy and business growth. *Mediterr J Soc Sci* 2013. doi: [10.5901/mjss.2013.v4n13p397](https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n13p397).
- [29] Ramalho TB, Forte D. Financial literacy in Brazil – do knowledge and self-confidence relate with behavior? *RAUSP Manag J* 2019. doi: [10.1108/RAUSP-04-2018-0008](https://doi.org/10.1108/RAUSP-04-2018-0008).
- [30] Rahayu AY, Musdholifah. Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan umkm di kota surabaya. *J Ilmu Manaj* 2017.
- [31] Widayanti R, Damayanti R, Marwanti F. Pengaruh Financial Literacy terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada UMKM Desa Jatisari. *J Ilm Manaj BISNIS* 2017. doi: [10.30596/jimb.v18i2.1399](https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1399).